

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Meningkatnya kasus *fraudulent financial reporting* di perusahaan publik menimbulkan kekhawatiran bagi para pengguna seperti investor, auditor, kreditor dan pemangku kepentingan lainnya, karena laporan keuangan berisi informasi-informasi penting yang digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan (Haqq & Budiwitcaksono, 2020). *Fraudulent financial reporting* merupakan kecurangan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat oleh pihak manajemen perusahaan pada periode tertentu untuk menyampaikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dari hasil aktivitas operasional perusahaan. Faktor pendorong *fraudulent financial reporting* yaitu melakukan manipulasi pada akun keuangan tertentu dengan melebih-lebihkan aset, pendapatan dan laba, mengecilkan kewajiban, pengeluaran atau kerugian agar bisa membuat investor tertarik (Hidayah & Saptarini, 2019).

Kecurangan dalam pelaporan keuangan mengakibatkan dampak yang substansial dan memiliki dampak negatif seperti hilangnya kepercayaan investor, rusaknya reputasi perusahaan, potensi denda dan tindakan kriminal (Nurliasari & Achmad, 2020). Salah satu faktor pendorong kecurangan ini adalah terdapatnya perbedaan kepentingan antara *principle* (investor) dan agen (manajemen) . Hal ini dijelaskan dalam teori agensi oleh Jensen & Meckling (1976). Perbedaan kepentingan disini terlihat saat manajemen tidak menjalankan perintah investor

demi kepentingannya sendiri. Pihak manajer sebagai agen lebih diuntungkan dari investor karena memiliki informasi dan akses lebih terhadap perusahaan karena mereka yang mengelola dan melakukan aktifitas perusahaan sehingga ini dapat memicu tindakan *fraud*.

Kasus kecurangan di area internasional, banyak contoh kegagalan perusahaan seperti Bank of Credit and Commerce International (BCCI), *Barings Bank*, *Enron* dan *Worldcom* yang merupakan kasus terjadi beberapa dekade ini yang pada dasarnya merupakan hasil dari kegiatan *fraud* yang dilakukan, baik secara individu atau kolektif di tingkat atas organisasi (Zhu & Gao, 2011). Praktik *fraudulent financial reporting* juga marak terjadi di Indonesia. Hasil investigasi berbasis fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tertanggal 12 Maret 2019, adanya dugaan penggelembungan yang terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA (CNBC Indonesia, 2019). Selain itu, sejumlah transaksi terafiliasi lainnya juga tidak dilaporkan. OJK memantau persoalan yang tengah dihadapi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk karena dari investigasi terhadap laporan keuangan 2017 mendapati dugaan adanya penggelembungan (*overstatement*) oleh manajemen lama senilai Rp 4 triliun. Investigasi ini dilakukan karena adanya permintaan langsung dari pemegang saham perusahaan yang diajukan di Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (2018) (CNBC Indonesia, 2019).

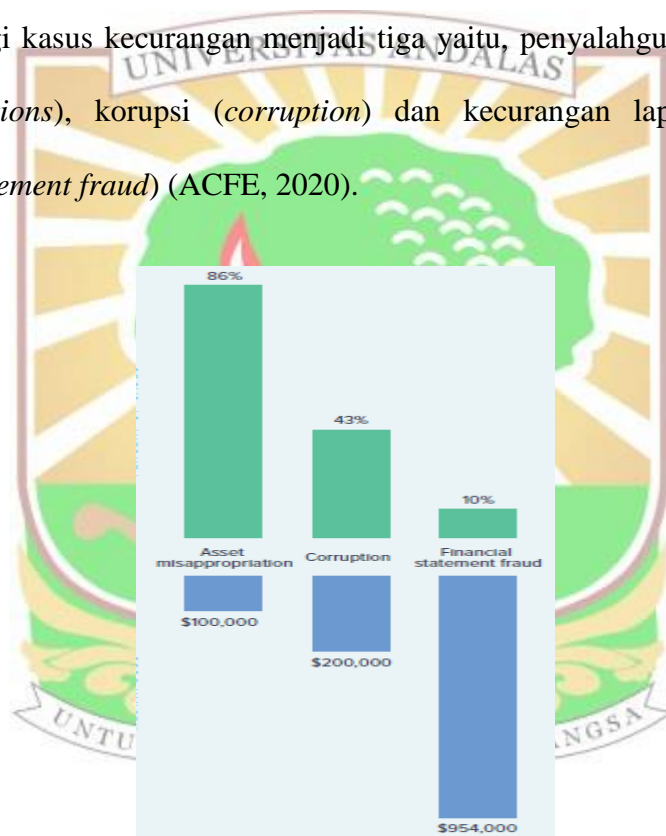
Kasus *fraudulent financial reporting* baru-baru ini yang menjadi sorotan masyarakat di Indonesia yaitu kasus PT Asuransi Jiwasraya (Persero). Perusahaan

ini merupakan asuransi milik BUMN tertua dan terbesar di Indonesia. Kasus ini terkuak dari terjadinya tekanan likuiditas yang berujung pada ketidakmampuan perusahaan dalam membayar polis asuransi (gagal bayar) JS Saving Plan dengan indikasi kerugian negara mencapai Rp 13,7 triliun (Cnnindonesia.com, 08 Januari 2020). Sehingga pada 08 Januari 2020 Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menetapkan secara resmi tentang skandal yang ada di Jiwasraya. Salah satu skandalnya yaitu tahun 2006 laba perseroan yang disebut semu, merupakan hasil dari rekayasa akuntansi / *window dressing*. Tahun 2017 perusahaan mendapatkan opini tidak wajar, karena laba bersih yang dibukukan sebesar Rp 360,3 miliar terdapat kekurangan pencadangan Rp 7,7 triliun. Jika pencadangan dilakukan sesuai ketentuan seharusnya perusahaan menderita kerugian.

Bentuk kasus *fraudulent financial reporting* lainnya adalah kasus PT Garuda Indonesia Tbk. Perusahaan ini pada tahun 2018 berhasil membukukan laba bersih sebesar US\$ 809 ribu, berbanding terbalik dari 2017 yang merugi sebesar US\$ 216,58 juta, padahal pada kuartal III tahun 2018 masih membukukan rugi sebesar US\$ 114,08 juta. Perbedaan yang signifikan ini menuai polemik dan ini alasan komisaris perusahaan yaitu Chairil Tanjung dan Dony Oskaria menolak menandatangani laporan keuangan tahun 2018 yang tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) (cnn.indonesia.com, 30 April 2019). Setelah dilakukan audit oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terungkap salah satu pelanggaran yang dilakukan yaitu manipulasi laporan keuangan dimana dana kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi sebesar US\$ 239,94 diakui sebagai pendapatan dalam laporan keuangan Garuda Indonesia tahun 2018.

Kantor Akutan Publik (KAP) Kasner Sirumapea dan KAP Tanubarata, Sutanto, Fahmi, Bambang & rekan ikut terlibat dengan polemik yang terjadi karena ditemukan pelanggaran atas Standar Audit (SA) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang dilakukan oleh auditor dari KAP yang berpengaruh pada opini Laporan Auditor Independen (LAI).

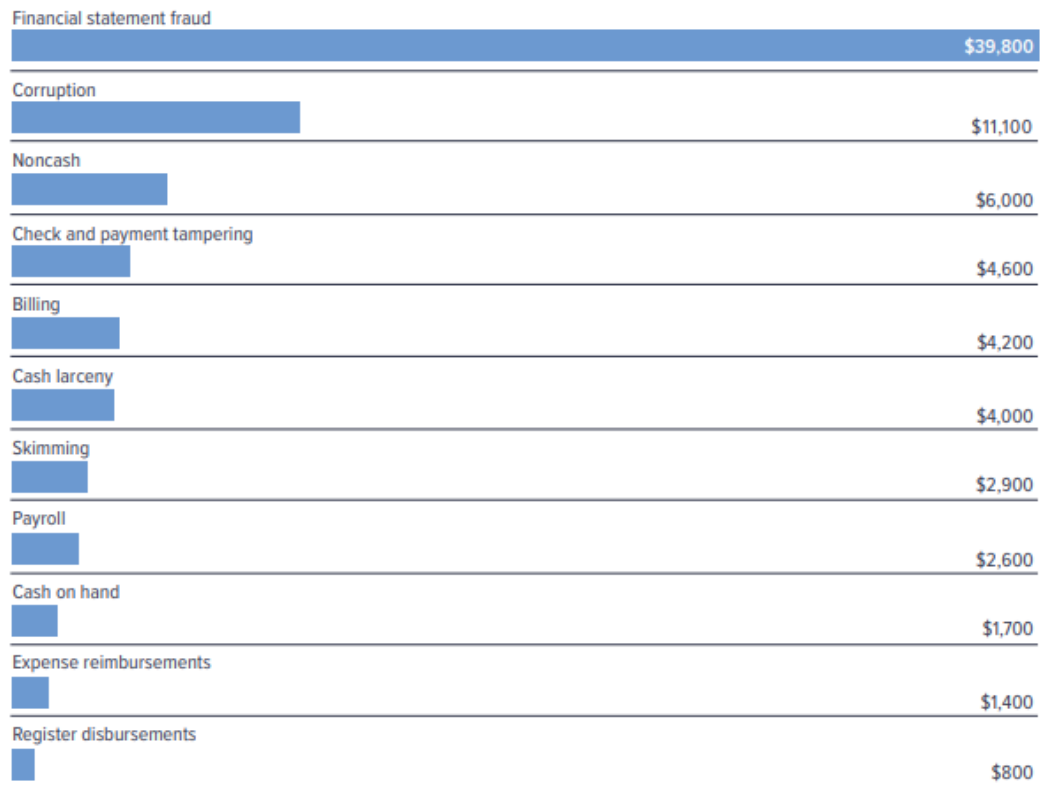
*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Asia-Pasifik tahun 2020* membagi kasus kecurangan menjadi tiga yaitu, penyalahgunaan aset (*asset misappropriations*), korupsi (*corruption*) dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) (ACFE, 2020).



**Gambar 1.1** *Categories of Occupational Fraud*. Sumber dari *Association of Certified Fraud Examiner, 2020. Report To the Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse Asia-Pacific*.

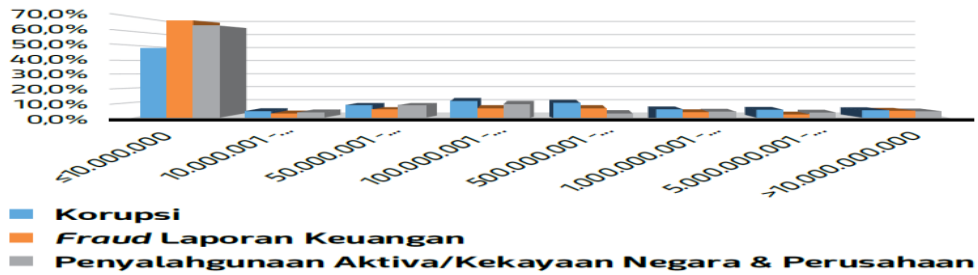
Dari survei *Association of Certified Fraud Examiners* tahun 2020,, kecurangan laporan keuangan merupakan kecurangan yang paling sedikit yaitu sebesar 10% dibandingkan dengan penyalahgunaan aset dan korupsi. Walaupun

persentase kecurangannya yang terkecil, angka kerugiannya mencapai nilai yang terbesar yaitu US\$ 954.000 sedangkan tahun sebelumnya sebesar US\$ 700.000.



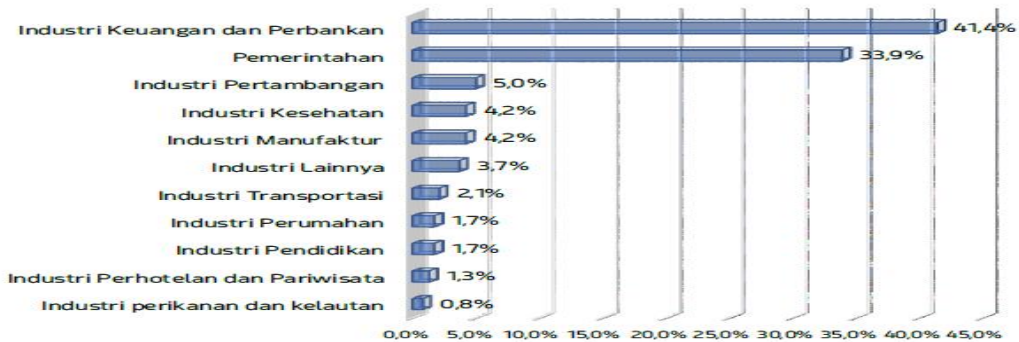
**Gambar 1.2 Velocity of Fraud Schemes.** Sumber dari *Association of Certified Fraud Examiner, 2020. Report To the Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse Asia-Pacific.*

Hasil survei *Association of Certified Fraud Examiners* tahun 2020 di atas menunjukkan kecurangan laporan keuangan memiliki kecepatan skema penipuan yang terbesar senilai USD 39.800. Berdasarkan nilai kerugian akibat *fraud* terutama *fraudulent financial reporting* menunjukkan kebutuhan yang kuat untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini, terutama dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan.



**Gambar 1.3 Kerugian akibat *fraud* berdasarkan jenis *fraud*.** Sumber dari Survei Fraud Indonesia 2019. Jakarta: ACFE Indonesia Chapter, 2020.

Dari survei Fraud Indonesia tahun 2019 diatas, terlihat bahwa kecurangan laporan keuangan yang memiliki persentase yang paling sedikit, tetapi jika dilihat dari angka kerugiannya kecurangan laporan keuangan memiliki nilai yang cukup besar dengan kerugian rata-rata diatas 10 milyar rupiah. Persentase yang kecil dalam kecurangan laporan keuangan yang diperoleh dari survei yang dilakukan di Indonesia diduga karena masih banyak *fraud* yang belum terungkap.



**Gambar 1.4 *Industries of the victim organization*.** Sumber dari Survei Fraud Indonesia 2019. Jakarta: ACFE Indonesia Chapter, 2020.

Berdasarkan survei Fraud Indonesia tahun 2019 di atas terlihat bahwa industri keuangan dan perbankan, pemerintahan, industri pertambangan, industri kesehatan dan industri manufaktur berada di urutan lima teratas. ACFE (2020) juga menunjukkan skema penipuan yang paling umum dilakukan untuk *fraudulent*

*financial reporting* yaitu pada industri *construction* dan *manufacturing*. Bagi organisasi, tindakan *fraud* tidak hanya menimbulkan kerugian materil, tetapi juga kehilangan kepercayaan dari masyarakat sehingga reputasi organisasi menjadi buruk.

*Fraudulent financial reporting* diukur menggunakan *f-score* model. *F-score* model merupakan pengukuran dalam metode penilaian risiko kecurangan pelaporan keuangan dengan tingkat ketepatan tertinggi (Nurrohman & Hapsari 2020).

Teori tentang faktor pendorong *fraud* mengalami perkembangan sampai saat ini. Mulai dari munculnya teori yang dikemukakan oleh Cressey (1953) yang dikenal dengan *fraud triangel* yang terdiri dari tiga elemen (tekanan, peluang, dan rasionalisasi). Kemudian berkembang menjadi *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermason (2004) dengan penambahan elemen kapabilitas atau kemampuan. Selanjutnya berkembang menjadi *fraud pentagon* dengan penambahan elemen kompetensi dan arogansi (Crowe Howarth, 2011). Terakhir Vousinas (2019) mengembangkan teori menjadi *fraud hexagon* yang terdiri dari elemen *stimulus* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kemampuan), *ego* (arrogance) dan *collusion* (kolusi).

*Stimulus* atau *pressure* merupakan dorongan atau motivasi pelaku untuk melakukan *fraud* (Vousinas, 2019). *Stimulus* memiliki tiga dimensi yaitu, *financial stability*, *financial target* dan *external pressure* (Skousen & Wright, 2009). Pertama adalah *financial stability* mencerminkan kondisi keuangan

perusahaan yang stabil. Kedua, *financial target* merupakan target yang harus diperoleh oleh manajemen dalam suatu periode tertentu. Ketiga, *external pressure* merupakan tekanan yang diberikan kepada manajemen secara berlebihan guna untuk mencapai keuntungan bagi pihak yang berkepentingan. Penelitian yang dilakukan (Aghghaleh, et al, 2014; Akbar, 2017; Christian, 2019; Agusputri dan Sofie, 2019; Zaky, 2017; Tjen et al, 2020; Apriliana & Agustina, 2017; Abbas, 2017; Sihombing & Cahyadi, 2021) menemukan hasil bahwa *stimulus* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan (Lestari & Henny, 2019; Annisa & Nuraini, 2019; Amalia & Triyanto, 2022; dan Mukhtaruddin et al., 2020) menunjukkan hasil yang sebaliknya.

*Opportunity* merupakan peluang yang memungkinkan terjadinya suatu *fraud* (Aprilia, 2017). *Opportunity* memiliki dua dimensi yaitu *nature of industry* dan *ineffective monitoring* (Puspitha & Yasa, 2018; Akbar, 2017). Pertama, *nature of industry* merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri (Sasongko & Wijyantika, 2019). Kedua, *ineffective monitoring*, bentuk dari monitoring yang lemah dan tidak efektif dalam melakukan pengawasan. Hasil penelitian oleh (Aghghaleh, et al, 2014; Siddiq & Suseno, 2019; Sihombing dan Raharjo, 2014; Rengganis dkk, 2019; dan Rukmana, 2018) menunjukkan bahwa *opportunity* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan (Akbar, 2017; Tessa & Harto, 2016; Yusof et.al., 2015; Mukhtaruddin et al., 2020; Yulianti dkk, 2019; Septriyani & Handayani, 2018; Octani et al., 2022; dan Quraini, 2018) menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.



*Rationalization* adalah proses kognitif pembenaran dari perilaku *fraud* (Vousinas, 2019). *Rationalization* memiliki dimensi yang terdiri dari opini auditor dan pergantian auditor. Pertama, opini auditor mencerminkan kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan. Opini yang diberikan auditor sesuai dengan kondisi perusahaan yang diauditnya (Annisya dkk, 2016). Kedua, pergantian auditor secara terus menerus dalam perusahaan mempunyai indikasi bahwa perusahaan tersebut melakukan tindakan penyelewengan atau *fraud* (Dewi & Yulianti, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Jullani dkk, 2020; Christian, 2019; Nabilah, 2020; Aprilia & Furqani, 2021; Puspitha & Yasa, 2018; dan Handoko & Selly, 2020) menemukan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan hasil (Akbar, 2017; Christian, 2019; Mukhtaruddin et al., 2020; Yulianti dkk, 2019; dan Larassanti, 2020) menunjukkan hasil yang sebaliknya.

*Capability* atau kemampuan adalah keahlian yang dimiliki karyawan untuk mengabaikan internal kontrol, memiliki strategi untuk menyembunyikan sesuatu, dan mengamati kondisi sosial untuk kepentingan pribadi (Crowe, 2011). *Capability* memiliki dua dimensi yaitu pergantian direksi dan pendidikan CEO. Pertama, pergantian direksi merupakan upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kinerja direksi, tetapi ada juga karena alasan perusahaan ingin menyingkirkan direksi yang mengetahui *fraud* yang sudah dilakukan (Triyanto, 2019). Kedua, pendidikan CEO merupakan *capability* yang dimiliki seorang CEO yang digunakan untuk pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan berbagai faktor. Hasil penelitian oleh (Puspitha & Yasa, 2018; Triyanto, 2019; dan

Christian, 2019) menunjukkan *capability* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan (Larassanti, 2020; Akbar, 2017; Siddiq & Hadinata, 2016; Annisya dkk, 2016; Rukmana, 2018, Handoko & Selly, 2020; dan Mukhtaruddin et al., 2020) menemukan *capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Ego atau *arrogance* dalam *fraud* pentagon adalah sikap sombong yang ada dalam diri seseorang, yang beranggapan bahwa dirinya mampu untuk melakukan suatu kecurangan (Putriyanti & Cahyati, 2020). Ego memiliki beberapa dimensi yaitu *frequent number of CEO pictures* dan *company existance*. Pertama, *frequent number of CEO picture* yang memiliki makna individu dengan kepribadian narsistik akan menganggap dirinya sangat superior dan sangat penting, paling pintar, paling kuat, dan paling segalanya. Kedua, *company existance* yang merupakan keinginan manajemen untuk mempertahankan eksistensi perusahaan (Putra et, al; 2020). Hasil penelitian oleh (Apriliana & Agustina, 2017; Puspitha & Yasa, 2018; dan Rukmana, 2018) menemukan bahwa ego atau arogansi memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Berlawanan dengan hasil yang penelitian (Mukhtaruddin et al., 2020; Yulianti dkk, 2019; Haqq & Budiwitjaksono, 2020; dan Putra et.al, 2020) yang menjelaskan bahwa ego atau arogansi tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

*Collusion* adalah kesepakatan antara dua pihak atau lebih untuk melakukan tindakan *fraud* seperti menipu pihak ketiga dari hak-haknya (Vousinas, 2019). *Collusion* terdiri dari dimensi koneksi politik dan *state-owned enterprise*. Pertama, koneksi politik merupakan perusahaan yang mengusahakan

hubungan dengan politisi ataupun pemerintah. Kedua, *state-owned enterprise* perusahaan yang memiliki hubungan dengan pemerintah seperti perusahaan yang berbentuk BUMN dan BUMD (Larassanti, 2020). Hasil penelitian (Akbar et al, 2022; Gaio & Pinto, 2018; Hady & Chariri, 2022; Guedhami et al, 2014; dan Matangkin, 2018) menunjukkan bahwa *collusion* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun tidak sejalan dengan hasil (Jullani dkk, 2020; Sagala & Siagian, 2021; Lionardi & Sugi, 2022; Octaviana, 2022; dan Chen et al., 2018) yang menyatakan bahwa *collusion* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting*, masih menunjukkan hasil yang belum konsisten sehingga masih adanya research gap. Penelitian ini dilandasi oleh banyaknya kasus *fraudulent financial reporting* sehingga diperlukan pengkajian lebih dalam hal yang melatar belakangi seseorang dalam melakukan kecurangan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk menguji kemampuan Vousinas hexagon theory mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Georgios L, Vousinas (2019) menyebutkan bahwa teori tentang faktor pendorong fraud perlu diperbarui untuk beradaptasi dengan kasus *fraud* yang terus berkembang. Sehingga teori ini menjadi teori terbaru tentang faktor pendorong *fraud* dan adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain yaitu penelitian ini menggunakan dimensi penelitian yang lebih komprehensif dari penelitian lain sehingga penelitian ini akan memberikan kontribusi yang lebih luas. Dengan demikian peneliti tertarik untuk menganalisis pengaruh ***Fraud***

***Hexagon Theory to Fraudulent Financial Reporting*** dengan Menggunakan ***F-Score Model***.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *stimulus* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ?
2. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ?
4. Apakah *capability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ?
5. Apakah *ego* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ?
6. Apakah *collusion* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini tidak terlepas dari rumusan masalah yang ingin di jawab, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan membuktikan pengaruh *stimulus* terhadap *fraudulent financial reporting*.
2. Menguji dan membuktikan pengaruh *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*.
3. Menguji dan membuktikan pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*.

4. Menguji dan membuktikan pengaruh *capability* terhadap *fraudulent financial reporting*.
5. Menguji dan membuktikan pengaruh *ego* terhadap *fraudulent financial reporting*.
6. Menguji dan membuktikan pengaruh *collusion* terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu dan tambahan informasi untuk penelitian selanjutnya serta pembeding untuk penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang.

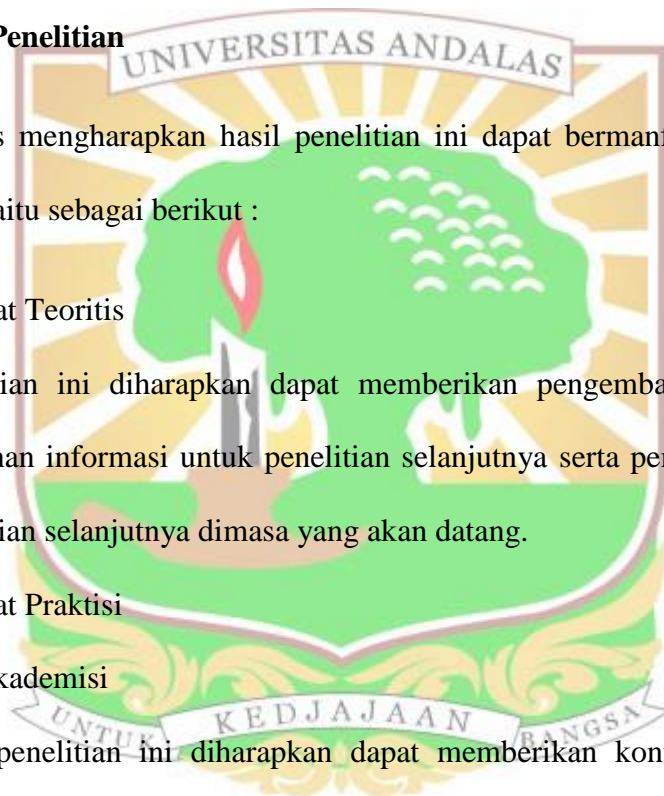
2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan *teori fraud* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

- b. Bagi penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan serta referensi mengenai auditing dan *fraud* terutama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya



*fraudulent financial reporting* dengan elemen indikator dari *fraud* hexagon.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai penulisan tesis ini, maka dalam penulisannya akan dibagi menjadi lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua landasan teori dan pengembangan hipotesis, menjelaskan mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis penelitian.

Bab ketiga metodologi penelitian, menguraikan tentang desain penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, definisi variabel penelitian dan pengukuran variabel, dan teknik pengolahan dan analisis data yang akan digunakan.

Bab keempat hasil dan pembahasan menguraikan tentang pengujian atas hipotesis yang dibuat dan hasil-hasil pengolahan data penelitian, sekaligus pembahasan tentang hasil analisis yang dikaitkan dengan teori yang berlaku.

Bab kelima penutup menguraikan kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, keterbatasan dalam penelitian, dan saran yang berkaitan dengan penelitian sejenis di masa mendatang.

